



MEMANFAATKAN KARUNGUT SEBAGAI SARANA MENUMBUHKEMBANGKAN NILAI-NILAI PANCASILA *Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values*

Basori¹, Taufik Akbar²

¹ Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan

² Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Pos-el: brin.basori@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2024.—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juli 2024—Disetujui Tanggal 24 Juli 2024
doi: 10.51817/jsl.v4i2.156

Abstrak

Karungut adalah karya yang dijunjung masyarakat Dayak sebagai sastra besar klasik dan merupakan semacam pantun atau gurindam. Pelantun karungut mengisahkan syair-syair kebijakan dengan meramu bermacam legenda, nasihat, teguran, dan peringatan mengenai kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berkaitan dengan nasionalisme, kebinekaan, dan luntarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Makalah kecil ini berusaha menggali potensi karungut untuk dimanfaatkan sebagai salah satu alat untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: karungut, nasionalisme, kebinekaan, Pancasila

Abstract

Karungut is a creation that the Dayak people uphold as a great classical literature and is a kind of pantun or gurindam. The singer of karungut tells poems by mixing various legends, advices, admonitions, and warnings about everyday life. Indonesian society faces serious challenges related to nationalism, diversity, and the diminution of Pancasila values in the life of nation and state. This paper seeks to explore the potential of karungut to be utilized as one of the tools to instill and nurture the values of Pancasila in the life of society.

Keyword: karungut, nationalism, diversity, Pancasila

PENDAHULUAN

Karungut adalah puisi lisan, diciptakan dan dinyanyikan langsung pada saat pertunjukan. Di daerah Aliran Sungai Katingan, terutama di Katingan Hilir dan Hulu, karungut sampai sekarang masih hidup dan dinyanyikan, biasanya di pertunjukan pada saat pesta, pada upacara-upacara adat seperti menerima tamu dalam upacara potong pantan, pesta perkawinan, bahkan dalam keseharian (Kusni, 2010).

Puisi yang dinyanyikan tersebut diciptakan oleh pengarang yang kemudian disambut secara beramai-ramai oleh seluruh orang yang hadir. Pengarang bisa melantunkannya secara acapela (tanpa musik) dan bisa juga dengan iringan kacapi. Paduan antara kolektivitas dan individu dalam seni karungut menggambarkan hubungan serasi antara individu dan kelompok dalam masyarakat periode rumah Betang, hubungan yang juga dicerminkan juga pada tari pergaulan Manasai.

Karena karungut dituturkan secara langsung tanpa menggunakan teks, pada saat pementasannya, maka para pengarang dituntut menguasai bahasa Dayak Ngaju dengan baik, serta keterampilan dan pengetahuan filsafat Kaharingan (agama tua suku Dayak) yang memadai.

Karungut menggambarkan hubungan Uluh Dayak (orang Dayak) dengan alam, kekuasaan alam lain, hubungan antara manusia, artinya karungut dilahirkan oleh masyarakat Dayak Ngaju, oleh alam dan kehidupan manusia (Kusni, 2010).

Pemilihan karungut sebagai subjek tulisan disebabkan banyaknya karya sastra masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya masyarakat Dayak Ngaju yang belum secara tuntas diteliti. Salah satunya adalah seni karungut. Sampai saat ini, penelitian dan pendokumentasian sastra lisan Dayak Ngaju (dan Dayak pada umumnya) amat sedikit. Karungut, sebuah proses bernyanyi yang diiringi kecapi sebagai alat musiknya dan ditujukan sebagai penghibur hati setelah seharian bekerja di ladang merupakan media mengomunikasikan misi kebaikan, penceritaan riwayat seseorang yang dianggap sangat terhormat dan sangat berjasa, serta tentang percintaan. Tetapi, belakangan kesenian ini sudah semakin hilang dari kebiasaan masyarakat. Hal itu disebabkan kecanggihan teknologi yang menawarkan lebih dari sekadar sebuah karungut. Sedangkan upaya secara sistematis untuk mempertahankan keberadaan karungut sepertinya tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan kurang menguasainya kaum muda dalam kesenian ini.

Kenyataan bahwa dalam perkembangan masyarakat dan peradaban yang mengharuskan masyarakat itu mengikuti perubahan yang ada, seolah sudah tidak bisa dihindari. Hal ini membuat masyarakat tersebut secara tidak sadar meninggalkan budaya lama kemudian

menggantikannya dengan budaya yang baru. Seiring dengan kemajuan zaman, semakin tertinggal pula kesenian-kesenian daerah dari hati masyarakat. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya Dayak Ngaju. Satu hal yang bisa kita lihat adalah tidak adanya regenerasi dalam bidang kesenian, khususnya kesastraan yang benar-benar intens untuk melestarikan budaya tersebut. Untuk itulah kajian ini dilakukan, agar khasanah sastra yang ada dalam suku Dayak Ngaju ini tidak hilang begitu saja. Di samping itu, kajian ini juga dimaksudkan sebagai suatu upaya penulisan karya-karya sastra yang memang tidak ada, karena pada umumnya di Kalimantan Tengah berlaku sastra lisan. Sehingga, jika tidak ada upaya intensif dalam pencatatan dan pembukuannya, akan hilang tanpa meninggalkan bekas ditelan oleh zaman yang bergerak demikian cepat. Di samping itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karungut sebagai bahasa hati dan sosial akan hilang begitu saja jika tidak segera menjadi perhatian yang serius. Utamanya bagi kaum intelektual yang bergerak di bidang kebudayaan serta kesenian dan kesastraan.

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat Dayak Ngaju, dan masyarakat umum. Untuk pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber dasar informasi dalam pengambilan keputusan daerah dan bahan pertimbangan bagi pelaksana pembangunan di lapangan. Untuk masyarakat Dayak Ngaju, penelitian ini dapat merangsang generasi muda untuk lebih mencintai sastra lisan Dayak Ngaju; menjadi bahan pertimbangan bagi dasar pengembangan diri masyarakat dalam bidang kesenian dan kebudayaan; serta lebih meningkatkan rasa kebanggaan diri terutama dalam pembangunan bangsa menuju manusia yang bermartabat. Untuk masyarakat umum, penelitian ini dapat merangsang para sastrawan, ilmuwan, dan seniman untuk menggali lebih dalam sastra lisan Dayak Ngaju dan bisa menjadi dasar penelitian lanjutan, serta membuka pengetahuan masyarakat luas tentang sastra lisan suku Dayak Ngaju.

METODE

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini juga mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris, dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Semi 1999:25).

Metode struktural yang digunakan dipusatkan pada analisis narasi dan focalisasi dengan mengaitkannya pada unsur-unsur struktur karya sastra lain, misal penokohan, latar, dan plot. Menurut Teeuw, analisis struktur karya sastra bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya melainkan yang terpenting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1983:141). Pemikiran-pemikiran kebudayaan diharapkan dapat ditemukan terutama lewat focalisasi tokoh/narator terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, pemikiran dan tindakan tokoh lain dan keterjalanan antar unsur-unsurnya. Pengajian lebih lanjut menerapkan metode dekonstruksi (dalam Budianta, 2002: 44), yaitu model analisis yang dipakai dalam membaca berbagai macam teks, sastra maupun nonsastra, untuk menunjukkan ketidaksesuaian logika atau retorika antara yang eksplisit disebutkan dan yang implisit tersembunyi dalam teks.

PEMBAHASAN

Karungut, Penciptaan, dan Persebarannya

Sebagai puisi lisan tradisional, umumnya penciptaan karungut berlangsung secara spontan atau langsung di depan khalayak pada saat pertunjukan. Setelah itu pengarangut akan melantunkan karungutnya sesuai dengan suasana yang terjadi saat itu. Karungut biasanya menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki banyak pengetahuan, pengalaman, kekuatan lahir batin, kecerdasan, serta budi pekerti yang luhur.

Pada saat ini amat sedikit orang yang mampu menciptakan karungut. Masyarakat Dayak Ngaju sendiri sadar bahwa menciptakan karungut ternyata tidak mudah, kesulitan terutama ada pada penciptaan syair. Untuk dapat menciptakan sebuah syair yang indah seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahasa (Dayak Ngaju), wawasan yang cukup tentang kehidupan budaya masyarakat, keterampilan menggali dan mengolah tema, dan memiliki imajinasi yang kuat. Bahasa Dayak Ngaju sendiri saat ini mengalami pergeseran, terutama pada remaja dan anak-anak muda yang mulai menggunakan Bahasa Banjar dalam pergaulan mereka sehari-hari (Kurniati, 2008). Hal ini tentu saja memengaruhi keberadaan karungut, meski mungkin masih ada sebab lain yang lebih dominan. Karena keterbatasan tersebut, umumnya, pencipta karungut dianggap sebagai seorang yang istimewa, meski dalam kehidupan bermasyarakat hal itu tidak memengaruhi sikap masyarakat, dalam arti ia tidak memperoleh perlakuan khusus.

Sejak mulanya, karungut tercipta sebagai media hiburan, pendidikan, dan ekspresi budaya masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan pada hal tersebut, karungut tersebar luas di

kalangan masyarakat di Kalimantan Tengah, dengan berbagai istilah yang melabelinya. Karungut, pada akhirnya menjadi lambang identitas masyarakat Dayak Ngaju. Sesuai dengan keberadaan etnik Dayak Ngaju sebagai kelompok etnik terbesar (dalam jumlah dan luas wilayah sebaran) di Kalimantan Tengah, seluas itu pula wilayah sebaran karungut. Tradisi migrasi etnik juga ikut memengaruhi proses persebaran karungut ke wilayah yang lebih luas.

Penyair karungut tidak lahir dari pendidikan formal. Juga tidak dari pewarisan yang turun-temurun dari generasi tua ke generasi di bawahnya secara sengaja. Penyair karungut lahir dari proses alamiah dengan adanya beberapa pemuda yang suka kemudian meniru dan belajar bagaimana berkarungut. Mereka belajar dengan memerhatikan bagaimana seorang pekarungut itu melantunkan nyanyian-nyanyian yang disesuaikan iramanya. Ada pula pewarisan model keturunan, seorang damang atau balian akan mewariskan kemampuannya dalam berkarungut pada anaknya.

Dalam proses peniruan ini tidak mustahil memunculkan perubahan bentuk dan pengembangan, termasuk di dalamnya adalah perubahan nada pada posisi tertentu. Dari sini terjadi proses resepsi produktif. Pilihan-pilihan kata yang digunakan amat tergantung pada pelantun dan suasana yang terjadi pada saat pelantunan. Sebagaimana umumnya sastra lisan, para penyair karungut juga tidak mencantumkan nama atau identitas pencitanya. Setiap karungut yang tercipta merupakan milik kolektif masyarakat. Hal ini terjadi sepanjang pewarisan karungut secara lisan.

Memanfaatkan Karungut sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila

Fungsi utama karungut adalah sebagai media hiburan. Akan tetapi, melalui karungut unsur-unsur pendidikan dapat dimasukkan. Seorang guru dapat menjadikan karungut sebagai salah satu media pengajaran. Hal ini pernah dilakukan pada zaman dahulu, saat model pendidikan di sekolah belum mencapai taraf modern seperti saat ini. Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan berkarungut (Andianto, 1987: 18—19). Selain itu, para ibu juga biasa menghibur dan menimang anaknya pada saat sebelum tidur dengan karungut.

Saat ini, karungut juga dipakai oleh pemerintah daerah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat luas. Peran ini tampaknya cukup efektif mengingat

sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah berada di pedesaan yang berjauhan. Radio, dalam hal ini RRI, menjadi media utama dalam penyebaran informasi melalui karungut. Melalui karungut pula, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara, Pancasila, dapat dilakukan. Salah satu karungut yang mengambil tema tentang nilai-nilai pancasila adalah karungut “*Pancasila Turus Pambelum* (Pancasila Tiang Kehidupan)” karya Syaer Sua.

Syaer Sua adalah salah satu tokoh karungut Kalimantan Tengah. Lelaki yang lahir pada 15 Mei 1952 ini adalah pengarangut yang sangat produktif (20-an buah album berbentuk kaset). Ia tak hanya pandai melantunkan karungut tetapi juga menciptakan ratusan judul karungut yang tertulis maupun yang spontan. Berkat kepiawaiannya, ia dipercaya untuk tampil mengarangut di RRI dan TVRI pada tahun 1970—1980. Di samping itu, ia juga sempat tampil di TMII, pentas di Spanyol (1992), Malaysia dan Singapura (1994). Sayang sekali, sejak (September 2016) belum ada lagi pengganti yang sepadan dengan beliau. Impiannya untuk terus mengembangkan kesenian Dayak Ngaju diwujudkan dengan membangun dua *huma betang* pada tahun 2002—2008. *Huma betang* ini terletak di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan.

Karungut “*Pancasila Turus Pambelum*” merupakan karungut tertulis (taksontan) yang ditulis oleh Syaer Sua pada tahun 1988. Perlu diingat bahwa pada masa itu adalah masa jaya Orde Baru, sehingga pesan-pesan Pancasila amat lekat dalam karungut ini.

*Hanjak itah je mina mama
Indonesia jadi merdeka
Ije bangsa ije bahasa
Satiap suku dia imbeda*

Tanah air patut dijaga
Dalam kesatuan nusantara
Itu hal paling berguna
Seperti memelihara intan permata

*Petak danum patut ihaga
Huang sahapus je Nusantara
Jete auh paling baguna
Kilai mahaga intan permata*

Sebaiknya kita bersatu, Saudara sekalian
Menyusun rencana kerja yang berfaedah
Bulatkan tekad tujuan kita
Enak dipandang, hati pun senang

*Keleh hapakat je kula tundah
Manyusu gawi je bujur buah
Kabulat tekad tujuan itah
Atei hanjak sanang tampayah*

*Hapakat bulat maatuh gawi
Kilau atei uluh pahari
Dengan Tuhan balaku asi
Uka kahandak tau manjadi*

Senang hati kita, paman dan bibi
Indonesia telah merdeka
Satu bangsa satu bahasa
Setiap suku tiada berbeda

*Hadat dasar ije mambatang
Bagawi karas baatei sanang
Ingat peteh je tatu hiang
Belum tatau baumur panjang
Bertekad bulat mengatur kerja*

Seperti hati orang sesaudara
Dengan Tuhan meminta pengasihian
Semoga kehendak bisa tercapai

*Kumpul hapakat tundah jalahan
Bapikir mangat sanang pikiran
Hayak balaku je dengan Tuhan
Gawi manjadi sapanjang jaman*

*Ela mikeh je tundah jalahan
Malalus gawi amun dia sala
Jete imberkat awi Hattala
Itah sanang belum huang dunia*

*Mampakare gawi bahalap tutu
Asal hadohop tolong habantu
Buah jete manjadi suntu
Akan tampayah je anak esu*

*Huang katetek huang kabujur
Jete bahalap ingat halajur
Lamal jete dengan teratur
Pasti itah tuh belum makmur*

*Ayu itah je maju rata
Bawi hatue bakas tabela
Balaku ela itah tuh laya
Narai je patut te itah umba*

*Umba panantau je uluh beken
Ela sampai itah ngaraen
Haga jete atei badehen
Hadat bahalap huang kalunen*

*Amun jalahan buah kasusah
Ayu haroyong kakare itah
Umba Hattala itah manyarah
Mudahan rajaki itah manambah*

Kumpul mufakat handai taulan
Enak berpikir hati pun senang
Sambil memohon kepada Tuhan
Kerja tercapai sepanjang zaman

Adat kebiasaan yang utama
Bekerja keras berhati senang
Ingat petuah nenek moyang
Hidup makmur berumur panjang

Jangan takut handai taulan
Melakukan pekerjaan yang benar
Itu diberkati oleh Tuhan
Kita senang hidup di dunia

Banyak kerja bagus semua
Asal saling tolong dan bantu
Buah itu menjadi teladan
Pasti kita hidup makmur

Dalam keyakinan dan kebenaran
Itu baik untuk selalu diingat
Amalkan itu dengan teratur
Pasti kita akan hidup makmur

Mari kita maju bersama
Wanita lelaki tua dan muda
Jangan kita lengah dan lalai
Apa yang patut kita turuti

Terhadap keberhasilan orang lain
Jangan kita saling mengganggu
Harus diingat dalam hati
Adat yang baik dalam kehidupan

Jika Saudara sedang bersusah
Mari bergotong royong kita semua
Kepada Tuhan kita menyerah
Semoga rezeki selalu bertambah

*P-4 jetuh paham baguna
Manuju jalan ije balawa
Belum adil makmur merata
Tujuan itah tuh sampai jeha*

*P-4 turus pabelum
Amal itah salama belum
Pangkeme bahalap jete pangahum
Sampai itah matei jadi panyangkum*

*Sampai hetuh helu ingesah
Akan kakare je kula tundah
P-4 jete jadi manuah
Nyimpei idehep buang atei itah*

P-4 itu paham berguna
Menuju jalan satu tujuan
Hidup adil makmur merata
Dari sekarang sampai selamanya

P-4 tiang kehidupan
Kita amalkan seumur hidup
Perasaan baik itu yang diharapkan
Sampai kita mati kemudian hari

Sampai di sini dulu kisah ini
Untuk semua handai taulan
P-4 sudah memberi berkat
Mempersatukan hati kita semua

Unsur bunyi dan bentuk memiliki kaitan yang kuat. Bentuk dapat melahirkan bunyi jika dituturkan. Dalam karungut unsur-unsur bentuk yang menimbulkan bunyi adalah, (a) pola pembaitan, (b) pola pembarisan, dan (c) pola suku kata. Ketiga pola tersebut terjalin sedemikian rupa dalam menciptakan bentuk-bentuk yang harmonis. Hal ini sangat berkaitan dengan tampilan karungut sebagai puisi yang dinyanyikan (dengan diiringi musik). Kita dapat memperhatikan pada lima bait pertama karungut “*Pancasila Turus Pabelum*” di atas.

Teks karungut tersebut memperlihatkan tata bunyi yang teratur. Keteraturan bunyi dapat dilihat dalam pola persajakan (rima) yang teratur baik rima awal, rima tengah, maupun rima akhir. Dalam larik-larik bait tersebut dapat ditemukan rima akhir berpola sama yaitu persamaan bunyi *a a a a*. Pola persajakan (rima) tersebut juga ditemukan dalam seluruh bait karungut.

Pilihan kata dalam teks karungut tersebut banyak menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karungut merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Fungsi karungut tersebut juga menyebabkan kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang bersifat ajakan/persuasif. Penggunaan kata yang sederhana ini tentu saja memudahkan pembaca/pendengar untuk memahami dan menangkap pesan pengarangut.

Teks karungut tersusun dalam bentuk bait-bait yang tersusun rapi. Masing-masing bait terdiri atas empat larik. Tiap larik terdiri atas 4-6 kata (9—10 suku kata) yang dipenggal (dengan tanda koma) sehingga seolah-olah tiap larik terdiri atas dua bagian. Penjedaan yang ditandai tanda koma pada tiap bagian di tiap lariknya merupakan perhentian nada ketika karungut tersebut dibaca atau diilantungkan.

Empat bait yang mengawali karungut ini mengandung pesan kebanggaan dan kebahagiaan tentang kemerdekaan Indonesia. Satu bangsa, satu bahasa, yang mesti dijaga secara

bersama-sama dalam kerangka kesatuan negara Republik Indonesia. Pengarungut berpesan bahwa menjaga kesatuan nusantara ini ibarat memelihara intan permata. Pesan ini merupakan wujud pengamalan sila ketiga Pancasila “Persatuan Indonesia”.

Pesan persatuan itu kemudian diiringi oleh kerja nyata sebagai wujud mengisi kemerdekaan dalam sebuah rencana yang matang, yang dikerjakan bersama. Tak lupa bahwa, selalu mengingat Tuhan itu penting. Ini adalah wujud pesan penghambaan, bahwa manusia adalah hamba. Sebagai hamba, manusia hanya memiliki kemampuan untuk berusaha dan meminta (berdoa). Hasil usaha (kerja) adalah mutlak kuasa Tuhan. Ini merupakan representasi pengamalan pancasila sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”.

Bait kelima merupakan kelanjutan dari bait keempat. Bait ini menyampaikan pesan kalau kita bekerja hendaknya bersungguh-sungguh, dengan usaha yang keras. Di samping itu, mengingat pesan nenek moyang. Pesan nenek moyang ini tentu saja berkaitan dengan budaya adat masyarakat Dayak dengan falsafah *huma betang*-nya. *Huma betang* adalah prinsip dasar perikehidupan masyarakat Dayak. Hal ini tercermin dalam karungut “Pancasila Turus Pambelum” dan berbanding lurus dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar berdirinya bangsa dan negara Indonesia. *Huma betang* sebagai budaya yang secara sosiohistoris memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat digambarkan sebagai berikut (Abubakar, 2016).

1) Nilai Kesetaraan

Huma betang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda. *Huma betang* menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi *huma betang* “berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di,mana kaki dipijak di,situ langit dijunjung”. Perbedaan-perbedaan ini secara filosofis mengandung nilai humanitas yang tinggi yaitu manusia sebagai umat yang satu dan memiliki derajat yang sama, tetapi memiliki kompetensi yang berbeda. Perbedaan kompetensi ini dianggap sebagai kunci perekat komunitas betang dalam membangun kehidupan dengan penuh rasa persaudaraan saling membantu, dan menghargai perbedaan. Dengan simbol ini sekalipun penghuni *huma betang* tidak semua berasal dari satu agama tapi satu dalam budaya dan filosofi betang. Inilah yang membuat mereka hidup dengan rukun dan damai, *huma betang* dan komunitas penghuninya diikat oleh nilai-nilai bersama, suatu nilai universal yang menjadi misi profetik yang dibawa oleh nabi-nabi Allah.

2) Nilai Persaudaraan

Nilai-nilai persaudaraan dan persamaan yang terkandung dalam falsafah budaya *huma betang* yang dijadikan pegangan masyarakat dayak yang tidak mengenal adanya strata sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kandungan falsafah hidup budaya *huma betang* ini secara eksplisit mencerminkan kecenderungan dan watak dasar manusia sebagai makhluk madani, yaitu makhluk yang selalu memerlukan kedwitunggalan dengan organisme lain dalam rangka memberikan kontribusi untuk menutupi kelemahan yang lain. Dalam perspektif teori fungsionalis struktural dikatakan bahwa kecenderungan madani ini menggambarkan struktur dalam tata kehidupan masyarakat yang tepat dan saling menopang aktivitas-aktivitas sosial mereka.

3) Nilai Kekeluargaan/Kekerabatan

Nilai falsafah hidup yang terkandung dalam budaya *huma betang* adalah nilai kekeluargaan/kekerabatan. Nilai kekeluargaan ini sangat mendasar sehingga tanpa adanya falsafah kekeluargaan, ikatan emosional dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam masyarakat sulit terwujud secara baik. Kehidupan kolektif yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dalam suatu wadah *huma betang* hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyuban secara baik pula. Landasan emosional dan rasa kekeluargaan ini melumerkan rasa keterasingan individu atas individu lain. Landasan dan ikatan ini pula yang memungkinkan terjadinya relasi dan interaksi sosial masyarakat betang berjalan dengan baik, bersatu dengan pihak lain yang memiliki sub kultur dan sub etnik yang berbeda. Ikatan persaudaraan yang dilandasi budaya betang memungkinkan untuk siap menerima dan memperlakukan satu dengan yang lain secara baik dan adil sebagai keluarga sendiri. Persoalan-persoalan yang muncul akibat adanya kesalahpahaman, perbedaan persepsi diselesaikan secara kekeluargaan di bawah pengaturan ketua betang (pamanuk).

4) Nilai *Belom Bahadat*

Belom bahadat adalah tuntunan masyarakat dayak dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai dan tata krama kesopanan. *Belom bahadat* mempunyai beberapa pengertian *belom* berarti hidup (tidak mati) yaitu perikehidupan yang tumbuh dan berkembang yang

dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. Kemudian pengertian lain pembelom berarti nilai suatu peripenghidupan berkesinambungan artinya, komunitas masyarakat *huma betang* percaya bahwa masyarakat kehidupan dunia ini merupakan suatu fase yang harus dilalui oleh sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain.

5) Nilai *Hapakat Basara*

Nilai persatuan dan persaudaraan dilembagakan komunitas betang dan masyarakat dayak pada umumnya melalui serangkaian kegiatan sehari-hari. Mereka bersatu tidak hanya dalam menghadapi musuh tapi juga dalam konteks kehidupan beragama, mereka saling memberikan dorongan dan motivasi dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal ini dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Dimer Ubbing, merupakan perwujudan falsafah hidup budaya *huma betang* yang menjunjung tinggi sikap menghargai, sikap toleransi terhadap saudara yang memiliki perbedaan keyakinan, serta perwujudan cinta damai. Dalam satu keluarga bisa berkumpul beberapa keluarga yang memiliki keyakinan berbeda, ada Islam, Kristen Protestan, Katholik, dan Hindu Kaharingan. Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan sehingga tampak semua bersaudara dan hidup damai. Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu urusan atau permasalahan kekeluargaan, bahkan urusan yang lebih luas, yang menyangkut kehidupan sosial, keagamaan dilakukan berdasarkan asas hapakat basara (musyawarah mufakat).

SIMPULAN

Karungut “Pancasila Turus Pambelum” merupakan salah satu wujud implementasi falsafah *huma betang* yang menjadi landasan perikehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Falsafah *huma betang* yang sangat bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan digambarkan melalui lirik-lirik ritmis yang menarik. Falsafah *huma betang* masyarakat Dayak Ngaju adalah kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*), artinya ada semangat persatuan, etos kerja, dan toleran yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama perbedaan itu dan berkompetisi secara jujur, sehingga tidak akan menjadi jurang yang memisahkan sekaligus menghancurkan. Hendaknya semangat

filosofi suku Dayak itulah yang patut kita warisi dan junjung tinggi. Untuk dan atas nama kebersamaan di kehidupan yang lebih luas—di dalam mengelola *huma betang* yang lebih besar yang bernama Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H.M. 2016. “Huma Betang dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak” dalam *Jurnal Humanika* Vol. 1, Nomor 2, Juli—Desember 2016.
- Andianto, M. Rus, dkk. 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berthy D.S. Toreh, dkk. 1996. *Karungut, Puisi Musikal Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah.
- Danandjaja, 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Iper, Dunis. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, Ai. 2008. “Pergeseran Bahasa Dayak di Palangkaraya” dimuat dalam *Jurnal* Volume 9, nomor 1, Januari—Juni 2008, Fakultas Sastra, Universitas Jember, hlm 66—73.
- Kusni, J.J. 2010. “Sansana Kayau: Puisi Lisan Khas Kalimantan Tengah yang Hampir Punah” dimuat dalam *Jurnal Suar Betang* Volume 5, nomor 1 Juni 2010, hlm 15—26.
- Luardini, Maria Arina. 2016. “*Socio-Cultural Values of Traditional Communities: A Case Study of the Dayak in Kalimantan*” dimuat dalam *Jurnal Asian Culture and History* Volume 8, nomor 2, hlm 1—8.
- Ngabut, C.Yus, dkk. 2002. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Kantor Bahasa Palangka Raya.
- Riwut, Nila. 2005. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusaka Lima.